

Analisis Profil Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran Biologi Kelas XI di MAN 1 Kabupaten Cirebon

Anita Sunah^{ax}, Yunita^a, Evi Roviati^a

a Jurusan Tadris IPA-Biologi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia

^xCorresponding author: Jl. Perjuangan Bypass Sunyaragi, Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia. E-mail addresses: anitasunah07@gmail.com

Article history

Received 5 Januari 2021

Received in revised form

15 Februari 2021

Accepted 9 Maret 2021

Abstract

Questioning skills are essential for teachers to master in order to create effective learning environments. Well-formulated questions can spark students' interest, stimulate their motivation to learn, and encourage the development of new ideas. This study aims to analyze the basic and advanced questioning skills applied by a biology teacher, identify the types of questions asked, and describe the challenges faced by the teacher in posing questions during the learning process in grade XI at MAN 1 Cirebon Regency. The research adopts a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The subject of this study was a biology teacher, with the main data obtained in the form of classroom video recordings, which were transcribed into text for analysis based on questioning techniques and types of questions. The findings show that the teacher's basic questioning skills scored 59%, falling into the moderate category, while advanced questioning skills reached 65%, also in the moderate category. During four observed sessions, the teacher primarily used academic questions, open-ended (divergent) questions, and questions targeting lower cognitive levels. The challenges faced by the teacher in posing questions included the lack of formal training on questioning techniques, the absence of planned questions before teaching, and limited self-awareness regarding their own difficulties in asking questions effectively.

Keywords : questioning skills, types of questions, low-level questions, high-level questions

Abstrak

Keterampilan dalam mengajukan pertanyaan merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh seorang guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Pertanyaan yang berkualitas mampu menarik minat siswa, memotivasi mereka untuk belajar, serta merangsang pengembangan ide-ide baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan bertanya dasar dan lanjut yang digunakan oleh guru biologi, mengidentifikasi jenis-jenis pertanyaan yang diajukan, serta mendeskripsikan berbagai kendala yang dihadapi guru dalam mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran pada siswa kelas XI di MAN 1 Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru biologi, dengan data utama berupa rekaman video pembelajaran yang kemudian ditranskrip untuk dianalisis berdasarkan teknik dan jenis pertanyaannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan bertanya dasar yang diterapkan oleh guru biologi memperoleh persentase sebesar 59%, termasuk dalam kategori sedang, sementara keterampilan bertanya lanjut mencapai 65%, juga berada pada kategori sedang. Selama empat kali pertemuan, jenis pertanyaan yang paling sering digunakan adalah pertanyaan akademik, pertanyaan terbuka (divergen), dan pertanyaan yang berada pada jenjang kognitif rendah. Adapun kendala yang dihadapi guru dalam mengajukan pertanyaan mencakup belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang keterampilan bertanya, tidak adanya perencanaan pertanyaan sebelum pembelajaran berlangsung, serta kurangnya kesadaran dari guru sendiri terhadap hambatan-hambatan yang muncul dalam keterampilan bertanya.

Kata kunci : keterampilan bertanya, jenis pertanyaan, pertanyaan tingkat rendah, pertanyaan tingkat tinggi

1. Pendahuluan

Guru memegang peran sentral dalam proses pembelajaran, sehingga dituntut memiliki berbagai kompetensi agar dapat menjalankan tugasnya secara optimal. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 10 menyebutkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan dalam mengelola

pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial sebagai bentuk kemampuan guru dalam berinteraksi sosial di masyarakat, serta kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Agustina & Saputra, 2017).

Menurut Siswanto (2010), keterampilan dasar mengajar merupakan serangkaian kemampuan teknis yang wajib dimiliki oleh calon guru agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Beberapa keterampilan tersebut meliputi membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, memberi penguatan, menggunakan media dan alat bantu pembelajaran, menyusun skenario pembelajaran, melakukan variasi dalam mengajar, membimbing diskusi, mengelola kelas, mengajukan pertanyaan, serta mengevaluasi proses pembelajaran.

Setiap keterampilan dasar mengajar memiliki prinsip dan komponen yang penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Salah satu keterampilan yang sangat berpengaruh adalah keterampilan bertanya. Pertanyaan yang diajukan oleh guru berperan dalam membentuk respons siswa dan memengaruhi keseluruhan jalannya pembelajaran. Oleh karena itu, pertanyaan perlu dirancang dengan baik karena kualitasnya akan menentukan sejauh mana siswa termotivasi dan dapat mengembangkan ide-ide mereka (Mufarokah, 2009).

Aktivitas bertanya menjadi hal yang sangat umum dalam proses belajar mengajar. Guru seringkali menggunakan pertanyaan untuk berbagai tujuan seperti menguji pemahaman siswa, menggali informasi, merangsang pemikiran siswa, atau mengendalikan dinamika kelas. Di sisi lain, siswa juga bertanya untuk berbagai alasan seperti rasa ingin tahu, mencari penjelasan, atau sekadar menarik perhatian. Dengan demikian, tidak dapat disangkal bahwa pertanyaan memegang peran penting dalam mendukung proses pembelajaran (Widodo, 2006).

Kemampuan bertanya yang baik dari seorang guru dapat terlihat dari dua aspek, yaitu jenis pertanyaan yang digunakan serta teknik dalam mengajukannya. Pertanyaan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa biasanya berada pada level kognitif tinggi. Sementara itu, keterampilan dalam mengajukan pertanyaan meliputi kejelasan dalam menyampaikan pertanyaan, pemberian waktu tunggu yang memadai, penyebaran pertanyaan secara merata kepada siswa, respons terhadap jawaban siswa, serta kemampuan untuk mengeliminasi gangguan yang dapat menghambat proses diskusi (Ermasari *et al.* 2014).

Pertanyaan dalam pembelajaran sangat berguna dalam menstimulasi pemikiran siswa, terutama dalam menggali ide dan menyelesaikan masalah. Untuk itu, pertanyaan yang disampaikan oleh guru sebaiknya berbobot, mudah dipahami, dan relevan dengan materi yang sedang dibahas. Isi pertanyaan yang baik akan berkaitan erat dengan tipe-tipe pertanyaan yang digunakan dan berkontribusi pada pencapaian tujuan berpikir siswa (Zahra *et al.* 2016).

Walaupun bertanya adalah metode yang sederhana dan cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta hasil belajar mereka, masih banyak guru yang belum dapat mengimplementasikannya secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2006) mengenai pola pertanyaan guru dan siswa dalam pembelajaran sains menunjukkan bahwa mayoritas pertanyaan guru berada pada tingkat kognitif rendah seperti hafalan dan pemahaman, serta lebih banyak menggunakan pertanyaan tertutup daripada terbuka. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran sains di sekolah belum sepenuhnya melatih siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan penalaran tingkat tinggi. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan bertanya dari pihak guru masih sangat diperlukan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, tepatnya pada April hingga Mei 2020. Proses pengamatan dilakukan melalui tayangan video pembelajaran guru Biologi kelas XI di MAN 1 Kabupaten Cirebon. Video pembelajaran yang diamati merupakan rekaman tahun 2019 dengan topik materi sistem saraf dan mencakup dua kelas dalam empat kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, wawancara yang dilakukan secara daring melalui aplikasi *WhatsApp*, serta dokumentasi.

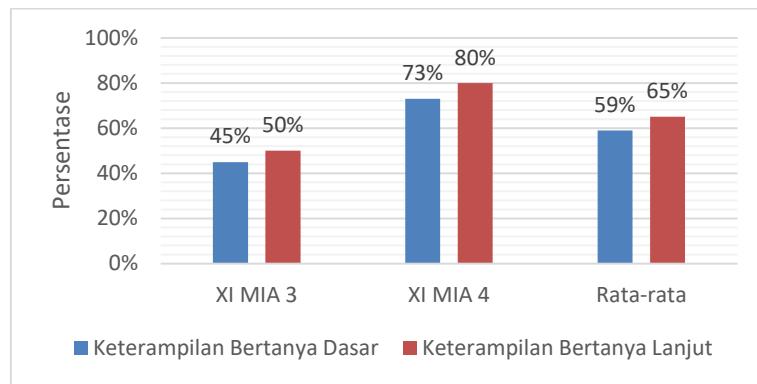
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut yang Diterapkan Oleh Guru Biologi di MAN 1 Kabupaten Cirebon

Keterampilan bertanya dasar mencakup tujuh aspek, sementara keterampilan bertanya lanjut terdiri dari tiga aspek. Aspek-aspek dalam keterampilan bertanya dasar meliputi kejelasan dan kesingkatan dalam menyampaikan pertanyaan, pemberian petunjuk atau acuan, fokus pada jawaban yang diharapkan, pengalihan giliran menjawab, pemerataan dalam penyebaran pertanyaan, pemberian waktu untuk berpikir, serta pemberian dorongan atau tuntutan. Sementara itu, aspek dalam keterampilan bertanya lanjut mencakup kemampuan mengubah tingkat kognitif dalam pertanyaan, keterampilan dalam menggali atau menelusuri jawaban, serta kemampuan untuk mendorong terjadinya interaksi antar siswa.

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa rata-rata keterampilan bertanya dasar guru biologi memperoleh persentase sebesar 59% yang termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, keterampilan bertanya lanjut menunjukkan persentase sebesar 65% yang juga termasuk kategori sedang. Artinya, secara keseluruhan keterampilan bertanya dasar maupun lanjut dari guru biologi

berada pada kategori sedang. Hal ini terjadi karena guru hanya menerapkan indikator-indikator keterampilan bertanya dasar dan lanjut pada rentang 50%-75%.



Gambar 1. Rata-rata Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut Guru Biologi

Kategori sedang pada keterampilan bertanya dasar dan lanjut ini disebabkan karena tidak semua indikator keterampilan tersebut diterapkan oleh guru kepada peserta didik. Terdapat empat indikator keterampilan bertanya yang tidak diterapkan di kedua kelas. Indikator yang tidak digunakan antara lain penggunaan stimulus berbentuk cerita, penyampaian penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana, pengulangan penjelasan agar siswa mampu menjawab pertanyaan, serta permintaan kepada siswa untuk memberikan contoh dari jawaban yang telah diberikan. Ketiadaan keempat indikator tersebut disebabkan karena guru mengajukan pertanyaan secara spontan tanpa perencanaan, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan guru "X".

Merujuk pada gambar 1, data hasil analisis menunjukkan bahwa nilai keterampilan bertanya dasar dan lanjut di kelas XI MIA 4 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas XI MIA 3. Perbedaan ini terjadi karena, menurut hasil wawancara, guru "X" menilai bahwa XI MIA 4 adalah kelas yang lebih aktif, sehingga guru lebih sering mengajukan pertanyaan dan lebih maksimal dalam menerapkan indikator keterampilan bertanya di kelas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru "X" memiliki kepekaan dalam memahami karakteristik peserta didik di setiap kelas. Di kelas yang lebih aktif, guru lebih sering bertanya, sementara di kelas yang kurang aktif, guru lebih fokus memberikan penjelasan dan melakukan diskusi, sehingga jumlah dan kualitas pertanyaan menjadi tidak optimal.

Penguasaan keterampilan bertanya dasar dan lanjut sangat penting dimiliki oleh guru. Keterampilan ini memerlukan perhatian terhadap setiap komponen yang ada di dalamnya. Menurut Hasibuan (2008), keterampilan bertanya terbagi menjadi dua, yaitu keterampilan dasar dan lanjut. Keterampilan dasar mencakup komponen-komponen seperti pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan pada jawaban yang diharapkan, pengalihan giliran menjawab, penyebaran pertanyaan, pemberian waktu untuk berpikir, serta pemberian dorongan atau tuntutan. Sedangkan keterampilan bertanya lanjut meliputi kemampuan mengubah tingkat kognitif

dalam pertanyaan, mengatur urutan pertanyaan, menggali jawaban lebih dalam, dan mendorong terjadinya interaksi antar peserta didik.

Ali (2008) menyatakan bahwa semua komponen tersebut saling berkaitan dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bertanya dalam pembelajaran, karena bertanya merupakan aktivitas yang paling sering dan penting dalam proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam bertanya menjadi hal yang sangat esensial karena pertanyaan merupakan alat utama dalam mengajar. Pertanyaan yang diajukan guru akan membantu peserta didik terlibat dalam proses belajar secara mental dan mendorong mereka untuk mencari informasi lebih mendalam.

Sanjaya (2005) menegaskan bahwa pertanyaan yang berkualitas dapat memberikan dampak positif bagi siswa, seperti: 1) meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran; 2) mengembangkan kemampuan berpikir, karena berpikir pada dasarnya adalah bertanya; 3) menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan membantu mereka menemukan jawaban; serta 4) membantu siswa fokus pada materi yang sedang dibahas. Oleh karena itu, keterampilan bertanya guru “X” masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran berjalan lebih efektif.

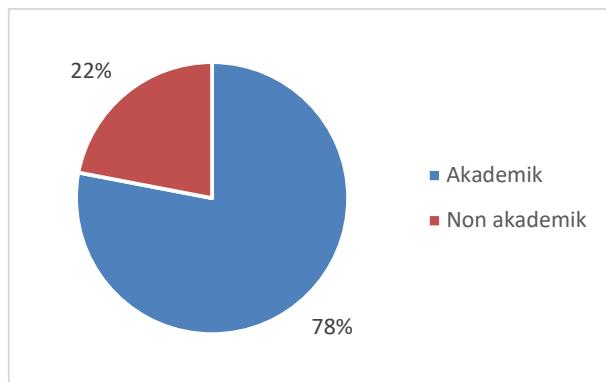
Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ermasari (2014) yang menunjukkan bahwa kemampuan bertanya guru belum maksimal, ditandai dengan teknik bertanya yang belum efektif. Hasil ini juga mendukung penelitian Prabowo (2014) yang menemukan bahwa guru biologi di SMA Muhammadiyah Kabupaten Klaten memiliki tingkat penerapan keterampilan bertanya sebesar 69,79% yang termasuk kategori cukup baik, dengan aspek kejelasan pertanyaan sebagai komponen yang paling sering digunakan guru, yaitu sebesar 81%, yang berarti kejelasan pertanyaan tergolong sangat baik.

3.2 Analisis Jenis-jenis Pertanyaan yang Diajukan Guru Biologi Kelas XI di MAN 1 Kabupaten Cirebon

Jenis pertanyaan yang diajukan guru selama empat kali pertemuan didominasi oleh pertanyaan akademik dibandingkan dengan non akademik. Berikut ini ditampilkan diagram rata-rata persentase antara pertanyaan akademik dan non akademik yang muncul selama keempat pertemuan tersebut. Berdasarkan gambar 2 hasil analisis menunjukkan rekapitulasi jenis pertanyaan akademik dan non akademik selama empat kali pertemuan. Rata-rata persentase pertanyaan akademik mencapai 78% dari total 165 pertanyaan yang diajukan, artinya terdapat 129 pertanyaan akademik. Sementara itu, persentase pertanyaan non akademik sebesar 22%, atau sebanyak 36 pertanyaan dari keseluruhan.

Dominasi pertanyaan akademik dalam hasil penelitian ini disebabkan oleh fokus guru yang lebih besar terhadap pemahaman materi pelajaran oleh peserta didik. Pendapat Widodo (2006) mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa pertanyaan akademik menggambarkan upaya guru untuk menggali pemahaman siswa terhadap isi pelajaran, sedangkan pertanyaan non akademik berkaitan

dengan proses diskusi, kehadiran siswa, serta pengecekan pemahaman umum. Pernyataan Widodo & Ramdhaningsih (2006) juga menegaskan bahwa tingginya frekuensi pertanyaan yang berhubungan dengan manajemen kelas dan aktivitas non akademik mencerminkan guru yang lebih sering menggunakan pertanyaan sebagai alat pengelolaan kelas ketimbang untuk memperdalam materi.



Gambar 2. Rata-rata Jenis Pertanyaan Akademik dan Non akademik Guru Biologi

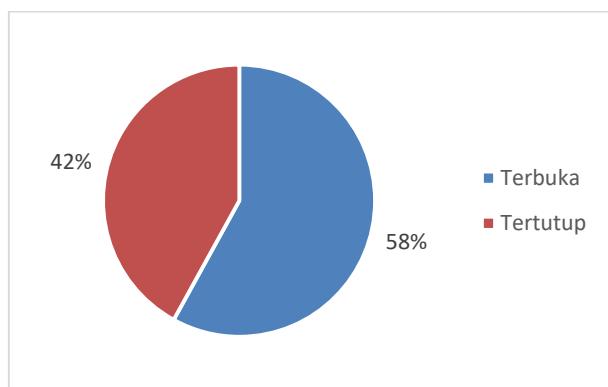
Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan studi sebelumnya oleh Widodo (2006), yang menunjukkan bahwa pertanyaan non akademik lebih dominan. Dalam penelitian tersebut, guru cenderung lebih banyak mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan pembelajaran dibandingkan dengan konsep atau isi materi.

Perbedaan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh subjek yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya, subjeknya adalah guru di jenjang pendidikan menengah pertama dan terdiri dari beberapa guru sehingga hasilnya merupakan rata-rata kolektif. Sementara itu, penelitian ini hanya melibatkan satu guru pada jenjang pendidikan menengah atas yang dinilai memiliki pengalaman mengajar lebih baik, sehingga menghasilkan temuan yang berbeda.

Jenis pertanyaan terbuka dan tertutup yang diajukan oleh guru selama empat kali pertemuan menunjukkan bahwa pertanyaan terbuka merupakan jenis yang paling sering digunakan. Berdasarkan gambar 3 hasil analisis menunjukkan bahwa jenis pertanyaan terbuka lebih dominan dibandingkan dengan pertanyaan tertutup selama empat kali pertemuan. Persentase pertanyaan terbuka mencapai 58%, sedangkan pertanyaan tertutup sebesar 42% dari total 129 pertanyaan. Artinya, guru lebih sering memberikan pertanyaan yang menuntut jawaban mendalam dan luas guna melatih kemampuan berpikir peserta didik.

Dominasi pertanyaan terbuka dalam penelitian ini disebabkan oleh kecenderungan guru mengajukan pertanyaan yang mengharuskan siswa merespons dengan jawaban menggunakan kata-kata sendiri. Hal ini merupakan strategi guru untuk mendorong siswa memahami materi, ditunjukkan dengan instruksi guru kepada siswa untuk menutup buku catatan saat menjawab pertanyaan. Berdasarkan observasi video pembelajaran dan wawancara dengan guru “X”, tampak bahwa jenis

pertanyaan yang diajukan lebih banyak bersifat terbuka, yang memungkinkan berbagai kemungkinan jawaban ketimbang sekadar satu jawaban pasti.



Gambar 3. Rata-rata Jenis Pertanyaan Terbuka dan Tertutup Guru Biologi

Walaupun pertanyaan terbuka mendominasi, jarak perbedaan antara frekuensi pertanyaan terbuka dan tertutup tidak terlalu besar. Dari hasil pengamatan video pembelajaran, guru kerap memulai dengan pertanyaan tertutup kemudian melanjutkannya dengan pertanyaan terbuka. Misalnya, guru menanyakan, “Gerak yang tidak disadari disebut gerak apa?” lalu diikuti dengan, “Bagaimana jalannya gerak refleks?” Hal ini yang membuat proporsi antara dua jenis pertanyaan tersebut tidak jauh berbeda.

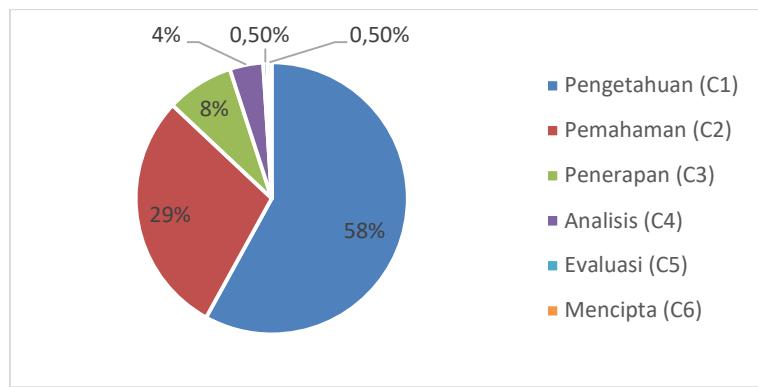
Menurut Cahyani (2015), terdapat dua bentuk pertanyaan, yakni pertanyaan tertutup (konvergen) dan terbuka (divergen). Pertanyaan tertutup hanya membutuhkan satu atau beberapa jawaban terbatas dan biasanya langsung menuju suatu kesimpulan. Sebaliknya, pertanyaan terbuka memungkinkan beragam jawaban yang lebih luas dan tidak terbatas. Pendapat Wisudawati (2014) mendukung pentingnya pertanyaan terbuka, dengan menyebutkan bahwa pertanyaan yang baik adalah yang menghindari jawaban ya atau tidak, mudah dipahami, mendorong komunikasi efektif antara guru dan siswa, serta mampu meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dari temuan Widodo (2006), yang menyatakan bahwa guru cenderung lebih banyak mengajukan pertanyaan tertutup. Begitu juga dengan hasil penelitian Ermasari (2014), yang mengungkapkan bahwa mayoritas pertanyaan guru bersifat tertutup, menandakan bahwa guru hanya menuntut jawaban yang pasti. Lestari (2002) juga menemukan kecenderungan yang sama, di mana sebagian besar pertanyaan guru adalah pertanyaan tertutup dengan jawaban yang pasti.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa guru lebih sering mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa memberikan jawaban yang lebih mendalam. Ini menunjukkan bahwa guru tetap berupaya melatih kemampuan berpikir siswa, meskipun berdasarkan wawancara, pertanyaan yang diberikan tidak dirancang terlebih dahulu.

Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada subjek yang diteliti. Penelitian terdahulu, seperti oleh Widodo (2006) dan Ermasari (2014), melibatkan guru di jenjang pendidikan menengah pertama dan menggunakan lebih dari satu subjek, sehingga hasil akhirnya berupa rata-rata keseluruhan. Sementara itu, penelitian ini hanya melibatkan satu guru dari tingkat pendidikan menengah atas yang dinilai memiliki pengalaman mengajar lebih baik, sehingga hasilnya memperlihatkan perbedaan signifikan, terutama dalam penggunaan pertanyaan terbuka.

Jenis pertanyaan yang diajukan oleh guru selama empat kali pertemuan, jika diklasifikasikan berdasarkan taksonomi Bloom, didominasi oleh pertanyaan pada tingkat rendah. Diagram berikut menyajikan rata-rata persentase pertanyaan menurut kategori taksonomi Bloom selama empat pertemuan. Berdasarkan gambar 4, jenis pertanyaan menurut ranah kognitif yang diajukan oleh guru selama empat kali pertemuan didominasi oleh pertanyaan pada level kognitif rendah (C1–C3). Jenis pertanyaan dengan persentase tertinggi adalah pertanyaan pengetahuan (C1), sedangkan yang paling rendah adalah pertanyaan evaluasi (C5) dan mencipta (C6). Persentase tersebut diperoleh dari total 129 pertanyaan yang diajukan selama empat pertemuan.



Gambar 4. Rata-rata Jenis Pertanyaan Berdasarkan Taksonomi Bloom Guru Biologi

Dari hasil analisis data, terlihat bahwa guru cenderung lebih sering memberikan pertanyaan pada level kognitif rendah dibandingkan dengan level kognitif tinggi. Hal ini disebabkan karena guru tidak menyusun pertanyaan terlebih dahulu, melainkan mengajukannya secara spontan saat proses pembelajaran berlangsung. Fakta ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru “X”.

Ermasari (2014) menyatakan bahwa pertanyaan kognitif level rendah seperti ingatan dan pemahaman tidak mampu mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Justru pertanyaan pada level analisis, sintesis, dan evaluasi yang termasuk dalam kategori kognitif tingkat tinggi dapat menstimulasi perkembangan berpikir siswa. Oleh karena itu, seharusnya guru lebih sering mengajukan pertanyaan tingkat tinggi untuk membantu meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Irfani (2019) yang menyebutkan bahwa mayoritas pertanyaan guru merupakan pertanyaan pada level ingatan (C1) dan pemahaman (C2). Penelitian

Widodo (2006) juga menunjukkan bahwa sebagian besar pertanyaan yang diajukan guru berada pada jenjang kognitif rendah (hafalan dan pemahaman), dan hanya sedikit yang termasuk dalam kategori kognitif tinggi. Penelitian lain oleh Prabowo (2014) juga mengungkapkan bahwa pertanyaan guru pada ranah pengetahuan (C1) memiliki persentase terbesar, yaitu 46%, dan menunjukkan bahwa guru kurang memberikan pertanyaan yang tergolong HOT (Higher Order Thinking), seperti C4, C5, dan C6.

Menurut Usman (2006), terdapat beberapa prinsip dalam menyusun pertanyaan yang baik, antara lain harus jelas dan mudah dipahami, memberikan informasi yang memadai untuk dijawab, fokus pada permasalahan atau tugas tertentu, pembagian pertanyaan secara merata, memberikan tanggapan yang positif agar siswa merasa nyaman untuk menjawab maupun bertanya, membantu siswa dalam menemukan jawaban yang tepat, serta memberikan waktu yang cukup agar siswa bisa berpikir sebelum menjawab.

3.3 Kendala yang Dihadapi Guru dalam Mengajukan Pertanyaan

Hambatan yang dialami guru dalam memberikan pertanyaan dapat ditinjau dari hasil analisis terhadap keterampilan bertanya serta jenis-jenis pertanyaan yang dinilai belum maksimal. Ketidaksesuaian nilai tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan wawancara guna menggali informasi yang lebih mendalam, sehingga peneliti dapat memahami secara akurat berbagai kendala yang dihadapi guru.

Berdasarkan hasil observasi, keterampilan bertanya dasar maupun lanjutan yang dimiliki guru biologi berada pada kategori sedang, meskipun sebenarnya ada potensi bagi guru untuk memperoleh hasil yang tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh belum pernahnya guru mengikuti pelatihan khusus terkait keterampilan bertanya, meskipun guru telah memahami konsep keterampilan bertanya dasar dan lanjutan. Faktor inilah yang menyebabkan capaian guru berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah memang kerap mengadakan berbagai pelatihan seperti pelatihan implementasi Kurikulum 2013, pelatihan di bidang ilmu teknologi, serta pelatihan terkait perhitungan angka kredit untuk keperluan kenaikan pangkat. Namun, hingga saat ini belum pernah diadakan pelatihan khusus yang secara spesifik membahas keterampilan bertanya. Hal ini disebabkan karena pelatihan yang dilaksanakan di sekolah bersifat umum, lebih fokus pada aspek penyusunan, pelaksanaan, serta pengembangan kurikulum yang sedang diterapkan.

Menurut Hasibuan (2008), keterampilan bertanya yang dikuasai oleh guru memberikan berbagai manfaat, antara lain: mampu merangsang kemampuan berpikir siswa, membantu siswa dalam proses belajar, mengarahkan mereka menuju pembelajaran yang lebih mandiri, meningkatkan kualitas berpikir dari level rendah ke level yang lebih tinggi, serta mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan hasil analisis, guru cenderung lebih sering mengajukan pertanyaan pada tingkat kognitif yang rendah. Penyebab utama dari kondisi ini adalah karena guru tidak menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan selama pembelajaran. Guru tidak menyusun rencana pertanyaan yang akan diajukan karena adanya pengaruh dari faktor internal maupun eksternal. Secara internal, guru sudah terbiasa memberikan pertanyaan secara spontan dan kurang memperhatikan jenis-jenis pertanyaan yang digunakan saat sesi tanya jawab langsung di kelas. Guru lebih fokus terhadap jenis pertanyaan yang digunakan dalam soal-soal tertulis dibandingkan dalam interaksi langsung di kelas.

Menurut Ermasari (2014), merancang pertanyaan sebelum disampaikan sangatlah penting karena menyusun pertanyaan yang mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir siswa bukanlah hal yang mudah dan memerlukan perencanaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak bisa muncul secara spontan begitu saja, tetapi harus dipikirkan dengan matang, seperti mempertimbangkan apakah pertanyaan tersebut melebihi kemampuan siswa, bagaimana menyederhanakan pertanyaan agar lebih mudah dipahami, dan berbagai pertimbangan lainnya.

Guru mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapinya dalam mengajukan pertanyaan berasal dari sisi peserta didik. Guru berpendapat bahwa hambatan utamanya terletak pada kurangnya penguasaan materi oleh siswa, sehingga mereka kesulitan dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Situasi ini mendorong peneliti untuk berasumsi bahwa guru belum cukup melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri, misalnya apakah pertanyaan yang diajukan sudah tepat atau apakah teknik yang digunakan dalam menyampaikan pertanyaan sudah efektif. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam keterampilan mengajukan pertanyaan.

Temuan lain yang diungkapkan oleh Ermasari (2014) menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam mengajukan pertanyaan meliputi pemahaman yang masih rendah terhadap jenis-jenis pertanyaan, kurangnya persiapan dan perencanaan dalam mengajukan pertanyaan, belum pernah mendapatkan pelatihan keterampilan bertanya secara mendalam, serta rendahnya kesadaran guru terhadap hambatan internal dalam dirinya sendiri. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan ini pun masih minim, terbatas pada himbauan kepada siswa agar mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran.

Sementara itu, temuan lain dari Zahra (2016) mengungkapkan bahwa guru pemula menghadapi kendala dalam bentuk kemampuan sosial, karena mereka masih dalam tahap penyesuaian terhadap lingkungan kerja, tuntutan profesi, dan karakteristik siswa. Sedangkan bagi guru yang telah berpengalaman, tantangannya lebih banyak berasal dari karakter siswa yang cenderung memiliki wawasan terbatas dan kesulitan dalam berinteraksi baik dengan guru maupun sesama siswa.

Dalam hal ini, Susilo (2014) mengemukakan bahwa guru biologi masa depan yang ideal adalah mereka yang memiliki semangat belajar sepanjang hayat, literasi sains dan teknologi yang baik, penguasaan bahasa Inggris yang memadai, keterampilan dalam melakukan tindakan kelas, produktif dalam menulis karya ilmiah, serta mampu mengajarkan biologi dengan pendekatan konstruktivisme.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan bertanya dasar dan lanjut oleh guru biologi tergolong sedang, dengan persentase masing-masing sebesar 59% dan 65%. Selama empat kali pertemuan, jenis pertanyaan yang digunakan guru didominasi oleh pertanyaan akademik (78%), pertanyaan terbuka atau divergen (58%), serta pertanyaan pada tingkat kognitif rendah, seperti pengetahuan (C1) sebesar 58% dan pemahaman (C2) sebesar 29%, sementara pertanyaan tingkat tinggi seperti analisis (C4), evaluasi (C5), dan mencipta (C6) sangat minim. Hambatan yang dihadapi guru dalam menyampaikan pertanyaan meliputi kurangnya pelatihan khusus, ketiadaan perencanaan pertanyaan, serta rendahnya kesadaran terhadap kendala internal, yang diatasi dengan belajar mandiri, menumbuhkan kesabaran, dan memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar.

Daftar Pustaka

- Agustina, P & Alanindra, S. (2017). Profil Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Biologi pada Mata Kuliah Microteaching. *Jurnal Bioedukatika*, 5(1), 18-28.
- Ali, M. (2008). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Cahyani, P. A. H., Nurjaya, I. G., & Sriyati, S. A. P. (2015). Analisis Keterampilan Bertanya Guru dan Siswa dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas X TAV 1 SMKN 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIKSHA*, 3(1), 1-12.
- Ermasari, G., Subagia, I. W., & Sudria, I. B. N. (2014). Kemampuan Bertanya Guru IPA dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Hasibuan. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irfani, A. R. (2019). *Keterampilan Bertanya Guru Biologi SMA Muhammadiyah di Kota Surakarta Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019*. [Skripsi]. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, A. T. (2002). *Berbagai Pertanyaan yang Dikembangkan Dalam Buku, LKS, dan Proses Belajar Mengajar Subkonsep Pemencaran Para Tumbuhan di SMU*. [Skripsi]. FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mufarokah, A. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Prabowo, P. (2014). *Kemampuan Keterampilan Bertanya Guru Biologi SMA Muhammadiyah Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2014/2015*. [Skripsi]. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Fajar Interpratama.
- Siswanto. (2010). Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Prodi. Pendidikan

- Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2), 41-51.
- Susilo, H. (2014). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Biologi Untuk Membentuk Guru Biologi yang Profesional dan Cerdas. *Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 1(1), 1-9.
- Usman, U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widodo, A. (2006). Profil Pertanyaan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 139-148.
- Widodo, A. & Ramdhaningsih, V. (2006). Analisis Kegiatan Praktikum Biologi dengan Menggunakan Video. *Metalogika*, 9(2), 146-158.
- Wisudawati, A. W. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zahra, L. Tri, A. K., & Usodo, B. (2016). Studi Deskriptif Keterampilan Bertanya Guru pada Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Pengalaman Mengajar di SMA Taman Madya Probolinggo Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 456-466.